

**METODE TAZKIYATUN NAFS (PENYUCIAN JIWA) MELALUI
IBADAH SHALAT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PENDIDIKAN AKHLAK
(Telaah Pemikiran Imam Al Ghazali)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

KHOIRUL MUSTANGIN

NIM: 08410098

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khoirul Mustangin

NIM : 08410098

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 03 Februari 2014

Yang menyatakan



Khoirul Mustangin

NIM: 08410098



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Khoirul Mustangin
NIM : 08410098
Judul Skripsi : *Metode Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Imam Al Ghazali)*

sudah dapat diajukan kepada Jurusan/ Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Januari 2014

Pembimbing,

Dr. Sangkot Sirait, M. Ag
NIP.19591231 199203 1 009



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/51/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

METODE TAZKIYATUN NAFS (PENYUCIAN JIWA) MELALUI IBADAH SHALAT
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK
(Telaah Pemikiran Imam Al Ghazali)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Khoirul Mustangin

NIM : 08410098

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 7 Februari 2014

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji I

Drs. Rofik, M.Ag.
NIP. 19650405 199303 1 002

Penguji II

Dr. Usman, SS, M.Ag.
NIP. 19610304 199203 1 001

Yogyakarta, 24 FEB 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ:

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ)

Dari Abdilllah Ibnu Umar, beliau berkata: Rasulullah telah bersabda: “*Sesungguhnya orang yang terbaik dari kalian adalah yang terbaik akhlaknya.*”

(H.R. Bukhari dan Muslim)¹

¹ Imam Nawawi, *Riyadhush Shalihin*, penerjemah: Abu Khadijah Ibnu Abdurrahim, (Surabaya: Irsyad Baitus Salam, 2006), hal. 65.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Almamater tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan taufik dan hidayah-Nya sehingga penelitian yang berjudul: *METODE TAZKIYATUN NAFS (PENYUCIAN JIWA) MELALUI IBADAH SHALAT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK (Telaah Pemikiran Al Ghazali)*, ini dapat kami selesaikan. Sholawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bertujuan *pertama*, untuk mengetahui pemikiran Imam Al Ghazali tentang *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) melalui ibadah shalat. *Kedua*, untuk mengetahui implikasi pemikiran Imam Al Ghazali tentang *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) melalui ibadah shalat tersebut terhadap pendidikan ahlak.

Hal yang menarik dari penelitian ini adalah pemikiran *Tazkiyatun nafs Imam Al Ghazali* ini didasarkan pada penyucian jiwa manusia melalui ibadah shalat agar akhlaknya menjadi lebih baik (akhlak mahmudah). *Tazkiyatun nafs* merupakan cara untuk mensucikan jiwa manusia dari sifat-sifat tercela dengan melakukan sifat-sifat terpuji yang kemudian akhlak/ perilaku terpuji dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Tazkiyatun nafs* melalui ibadah shalat menurut Al Ghazali ini merupakan metode penyucian jiwa yang dilakukan melalui shalat. Shalat merupakan salah satu sarana *tazkiyatun nafs* yang apabila dijalankan secara baik dan benar dengan menjalankan syarat dan rukunnya secara khushyuk baik dalam gerakan maupun bacaannya maka shalat akan membawa manusia kepada suatu yang amat dekat dengan Allah SWT.

Shalat juga akan menghiasi dan memperindah seseorang dengan akhlak terpuji dan mental yang sehat, seperti; sifat jujur, taat terhadap peraturan, tidak berlebih-lebihan, disiplin, sabar, dan lain-lain. Shalat dapat memusnahkan bibit-bibit kesombongan dan pembangkangan terhadap Allah SWT. Shalat dan implikasinya dengan pendidikan tercermin pada nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam ibadah shalat baik didalam gerakannya, bacaannya dan kekhusyukannya, yang semua itu dapat dijadikan pembelajaran akhlak terpuji bagi pelajar yang menjalankan shalat dengan benar sesuai ketentuannya.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami haturkan kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini, khususnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak H. Suwadi, M. Ag, M. Pd, selaku Pembimbing Akademik, yang telah membimbing penulis selama delapan smester di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Sangkot Sirait M. Ag selaku pembimbing skripsi, yang telah sabar untuk membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Eko Budiyati (Ibu) dan Saeroji (bapak) tercinta, yang senantiasa mendo'akan dan mendukung dalam perjalanan pendidikan penulis. Serta kepada adik-adikku tercinta Anis Syatul Musyarofah dan Muhammad Khoirudin.
7. Teman-teman mahasiswa angkatan 2008, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terimakasih atas kekompakannya dan sikap solidaritasnya. Semoga sukses selalu buat kita semua.
8. Keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam (PMII) Rayon Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang selama ini telah membesarkan penulis dalam membangun wacana. Salam Perubahan...!
9. Sahabat-sahabatku, dan patner dalam perjalanan hidup di jogja Vava, Feri A. D, Hendri A. Y, Hijrah, Nikmah, Yanah, Yuyun, Visca, kalian adalah lebih dai sahabat yang telah menemani penulis selama dalam masa perkuliahan baik saat susah maupun senang. Semoga kita selalu menyambung silatur rahmi....!
10. Sahabat-sahabatku yang telah mensupport dalam berbagai hal mas Bangkit, mas Umam, Kang Malkan, Mas Erik, Afidha, Anwar, Wawan, dan lainnya yang tak bisa saya sebutkan satu per satu.
11. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

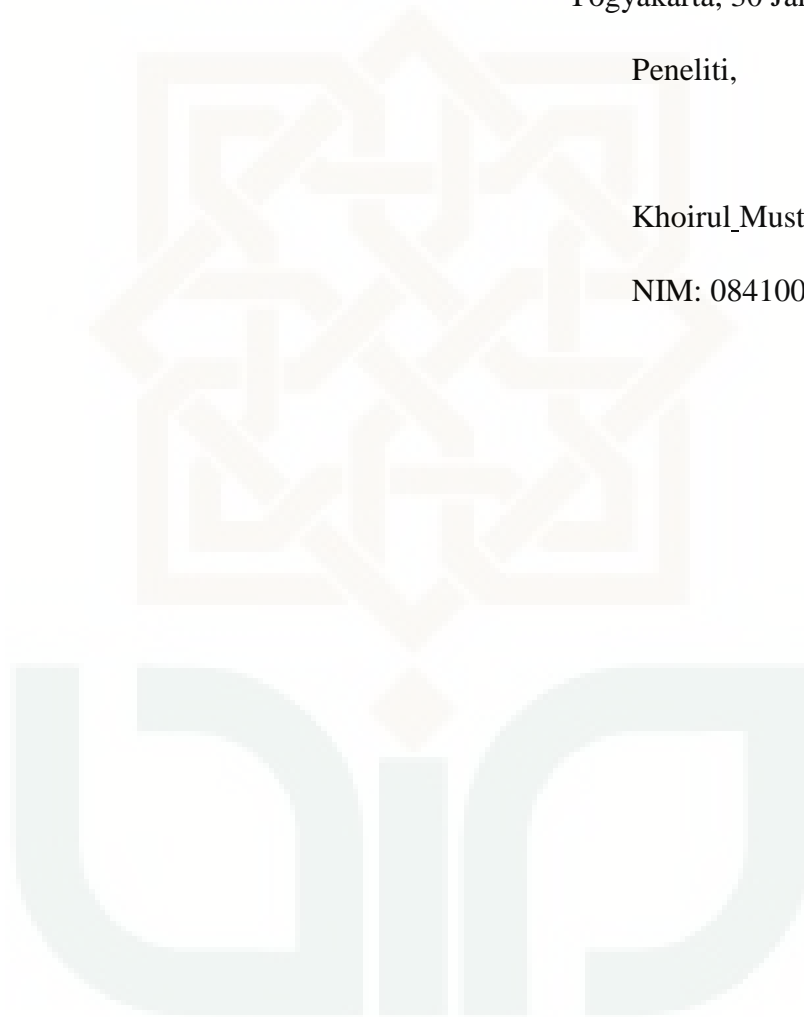
Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Terakhir, meskipun kecil semoga karya ini bisa bermanfaat bagi kehidupan. Amiin.

Yogyakarta, 30 Januari 2014

Peneliti,

Khoirul_Mustangin

NIM: 08410098



ABSTRAKSI

Khoirul Mustangin. *Metode Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Imam Al Ghazali)*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Latar belakang penelitian ini adalah degradasi moral yang terjadi pada pelajar khususnya dan manusia pada umumnya di Indonesia saat ini telah merajalela. Penyebabnya adalah dimensi jiwa yang sering terjadi goncangan karena problem kehidupan yang dialaminya yang kadang manusia berbuat hal yang diluar kendali rasionalnya, lebih mementingkan hawa nafsunya. Oleh karena itu jiwa yang buruk tersebut perlu adanya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), agar jiwa kita bisa tenang dan selalu menjalankan perbuatan terpuji. Shalat merupakan salah satu cara untuk penyucian jiwa, karena shalat yang dilakukan secara khusyuk, dan benar menurut syariat Islam akan menimbulkan jiwa yang tenang dan tidak dikuasai oleh hawa nafsu sehingga manusia berperilaku dengan akhlak terpuji. Al Ghazali adalah salah satu tokoh yang sering membahas tentang akhlak, dan beliau pun membahas tentang shalat sebagai penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dalam kitab-kitabnya seperti *ihya' ulumiddin*. Berangkat dari latar belakang tersebut peneliti hendak mengkaji tentang metode penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui ibadah shalat menurut Imam Al Ghazali serta mengetahui implikasi metode penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui ibadah shalat terhadap pendidikan akhlak menurut Imam Al Ghazali.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan, dimana data-datanya dihimpun dari beberapa literatur seperti buku, majalah, artikel, jurnal serta tulisan lain. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan historis guna merumuskan secara jelas hakekat yang mendasari konsep-konsep pemikiran.

Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui ibadah shalat menurut Al Ghazali didasarkan pada khusyuk dalam menjalankan shalat, keutamaan ibadah shalat dalam penyucian jiwa, dan hal-hal yang hadir dalam hati pada setiap syarat dan rukunnya. *Kedua*, implikasi ibadah shalat dalam pendidikan akhlak yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak dalam gerakan shalat, adalah: 1) rasa syukur 2) sikap saling menghormati antar sesama. 3) sifat tenang (tidak mudah stress). 4) selalu istiqomah, sabar dan tidak mudah putus asa. 5) tidak berlebihan 6) sikap tidak egois dan tidak sombong dan kesabaran. 7) taat dan tunduk terhadap peraturan. 8) tata cara beretika. 9) peduli terhadap sesama. Kemudian implikasi kekhusyuan dalam ibadah shalat terhadap pendidikan akhlak ialah dapat: a) Mendekatkan diri kepada Allah SWT. b) Melatih konsentrasi. c) Shalat menimbulkan jiwa yang tenang.

Keys note: *Tazkiyatun Nafs, Ibadah Shalat, Pendidikan Akhlak, Imam Al Ghazali*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	x
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	33
G. Sistematika Pembahasan.....	37
BAB II : BIOGRAFI IMAM AL GHAZALI.....	39
A. Riwayat Hidup Imam Al Ghazali.....	39
B. Pendidikan dan Perkembangan Intelektual Al Ghazali.....	41
C. Kondisi Sosial- Kultur dan Politik Masa Hidup Al Ghazali... ..	45
D. Karya-karya Imam Al Ghazali.....	47
E. Pemikiran Al Ghazali Secara Umum.....	54
BAB III : IBADAH SHALAT SEBAGAI PENYUCIAN JIWA (TAKZIYATUN NAFS) MENURUT AL GHAZALI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK	62
A. Shalat dalam Perspektif Al Ghazali.....	62
1. Keutamaan Melakukan Shalat Wajib Tepat Waktu.....	63
2. Keutamaan Melaksanakan Cara Shalat denganTepat.....	65
3. Keutamaan Shalat berjama'ah.....	65
4. Keutamaan Bersujud.....	67

5. Keutamaan Masji dan Tempat Shalat	68
B. Ibadah Shalat Sebagai Penyucian Jiwa (<i>Tazkiyatun Nafs</i>) ...	70
1. Kekhusyukan Dalam Ibadah Shalat	75
2. Keutamaan Ibadah Shalat dalam Penyucian Jiwa.....	77
3. Hal-hal yang Hadir Dalam Hati pada setiap Rukun dan Syarat Shalat.....	87
C. Implikasi Metode Penyucian Jiwa (<i>Tazkiyatun Nafs</i>) Melalui Ibadah Shalat Terhadap Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al Ghazali	94
1. Implikasi gerakan ibadah shalat dalam pendidikan akhlak	96
2. Implikasi kekhusyuan dalam ibadah shalat terhadap pendidikan akhlak.....	105
 BAB IV : PENUTUP	 108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran	110
 DAFTAR PUSTAKA	 112
 LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan kata-kata Arab dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada transliterasi Arab-Latin hasil keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/1987:

A. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	KETERANGAN
ا	alîf	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bâ'	b	be
ت	tâ'	t	te
ث	sâ'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jîm	j	je
ح	hâ'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khâ'	kh	ka dan ha
د	dâl	d	de
ذ	zâl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	râ'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sâd	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dâd	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zâ'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fâ'	f	ef
ق	qâf	q	qi
ك	kâf	k	ka
ل	lâm	l	el
م	mîm	m	em
ن	nûn	n	en
و	wâwû	w	W

هـ	hâ'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yâ'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعدّدة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	<i>'Iddah</i>

C. Ta' Marbuṭah Diakhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis "h"

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'Illah</i>

(ketentuan ini tidak berlaku bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h"

كرمة الأولياء	ditulis	<i>Karâmah al-Auliyâ'</i>
---------------	---------	---------------------------

3. Bila ta' marbuṭah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan ḍammah ditulis "t" atau "h".

كرمة الأولياء	ditulis	<i>Karâmah al-Auliyâ'</i>
---------------	---------	---------------------------

D. Vocal Pendek

َ	fathah	ditulis	a
فعل		ditulis	<i>Fa'ala</i>
ِ	kasrah	ditulis	i
		ditulis	<i>Žukira</i>

ذَكَرُ		ditulis	u
يَذْهَبُ	ḍammah	ditulis	<i>Yazhabu</i>

E. Vocal Panjang

1	fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis ditulis	â <i>Jâhiliyyah</i>
2	fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis ditulis	â <i>Tansâ</i>
3	kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis ditulis	î <i>Karîm</i>
4	ḍammah + wawu mati فُرُوض	ditulis ditulis	û <i>Furûḍ</i>

F. Vocal Rangkap

1	fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	ai <i>Bainakum</i>
2	fathah + wawu mati قَوْل	ditulis ditulis	au <i>Qaul</i>

G. Vocal Pendek yang dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لِئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>La'in Syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis dengan menggunakan huruf "l"

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
-----------	---------	------------------

القياس	ditulis	<i>al-Qiyâs</i>
--------	---------	-----------------

2. Bila diikuti huruf syamsiyah ditulis menggunakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf “l” (el)-nya

السماء	ditulis	<i>As-Samâ'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut aslinya

ذوي الفروض	ditulis	<i>Žawî al-Furûḍ</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengaruh sisi negatif dari kemajuan teknologi yang semakin maju dan canggih yang tidak dibarengi dengan pembentengan moral anak didik, baik dari sekolah maupun keluarga, sehingga terkadang anak didik akan dengan mudah terjerumus ke hal-hal yang menyimpang. Ditambah lagi, saat ini berita-berita di televisi maupun media cetak banyak sekali kasus kriminalitas yang dilakukan oleh sekelompok pelajar seperti mengakses situs-situs film porno melalui media internet. Hal tersebut tentu saja akan mengakibatkan mereka kecanduan untuk mencoba dan mempraktekkannya, sehingga terjadi pemerkosaan dan pelecehan seks, bahkan tidak hanya dilakukan oleh pelajar tetapi juga pendidik.

Disinilah peran pendidikan sebagai salah satu proses pembentukan kepribadian menjadi poin penting dalam kehidupan manusia. Ia dinilai menjadi salah satu cara dan media untuk mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya. Tujuan pendidikan itu khususnya pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan potensi manusia yang cenderung positif sehingga diharapkan akan terbentuk kepribadian yang baik pula.¹ Oleh karena itu, wajar jika Zakiah

¹ Depag RI. Dirjen Pendidikan Islam, *UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, serta UU RI. No.20 Tahun 2003, Tentang SISDIKNAS*, (Jakarta: 2006), hal. 49.

Derajat memasukkan agama sebagai salah satu unsur terpadu dalam proses penyembuhan psikologis.²

Di sisi lain, dimensi jiwa dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam membina perjalanan keimanan, ke-Islaman dan keihsanan seorang muslim. Pentingnya wahana ruhani dikarena jiwa adalah eksistensi terdalam yang senantiasa membutuhkan konsumsi spritual agar berkembang tumbuh sehat dan mandiri. Sebab pendidikan seorang muslim tidak akan berhasil secara maksimal apabila tidak bisa mengolah rasa jiwanya sampai pada tahap kesucian, kemuliaan dan keluhuran. Untuk mencapai tahapan keluhuran, maka harus dimulai dari tahap pertama yaitu tahap penyucian jiwa, tahap inilah yang dalam istilah bahasa arab disebut penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*).³

Tazkiyah dimaksudkan sebagai cara untuk memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal sikap, sifat, kepribadian dan karakter. Semakin sering seseorang melakukan *tazkiyah* pada karakter kepribadiannya, semakin Allah membawanya ke tingkat keimanan yang lebih tinggi. Sebagaimana firman Allah dalam surat As-Syamsy:

² Moh. Shaleh, *Bertobat Sambil Berobat*, (Jakarta: Mizan Publika, 2008), hal. 38.

³ Kata *nafs* merupakan satu kata yang memiliki banyak makna (lafadz musytarak) dan harus dipahami sesuai dengan penggunaannya. Menjadi satu catatan penting bagi siapapun yang ingin memahami lafadz musytarak untuk bisa memahami makna yang sebenarnya dituju hingga tidak mengurangi kualitas penafsirannya, juga tidak menggunakan satu makna saja dalam berbagai kondisi yang berbeda. Makna *nafs* antara lain: 1) Jiwa atau sesuatu yang memiliki eksistensi dan hakikat. *Nafs* dalam artian ini terdiri atas tubuh dan ruh, 2) Nyawa yang memicu adanya kehidupan, apabila nyawa hilang, maka kematian pun menghampiri, 3) Diri atau suatu tempat dimana hati nurani bersemayam. *Nafs* dalam artian ini selalu dinisbatkan kepada Allah dan juga kepada manusia, 4) Suatu sifat pada diri manusia yang mempunyai kecenderungan kepada kebaikan dan kejahatan, dan 5) Sifat pada diri manusia yang berupa perasaan dan indra yang ditinggalkannya ketika ia tertidur. Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta, Gema Insani, 2006), hal. 70-72.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿١﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

Membaca ayat di atas, jelas bahwa menyucikan jiwa adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan seorang manusia. Jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih pula, karena jiwalah yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk. Jadi dapat dikatakan bahwa, puncak kebahagiaan manusia terletak pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), sementara puncak kesengsaraan manusia terletak pada tindakan membiarkan jiwa mengalir sesuai dengan tabiat alamiah.

Ketika seseorang menginginkan dijauhkan dirinya dari perbuatan keji dan mungkar, umat Islam sangat dianjurkan untuk melaksanakan shalat, akan tetapi kondisi yang ada, seseorang justru tidak berjalan sesuai dengan apa yang seharusnya. Ternyata banyak ditemukan orang yang rajin shalat, akan tetapi bersamaan itu pula orang sering melakukan perbuatan keji dan mungkar.

Dengan demikian, proses penyucian jiwa sebagaimana dimaksud di atas akan lebih efektif jika dipraktekkan di dalam proses pendidikan mulai sejak usia dini dengan diawali oleh pembelajaran dan pengamalan ibadah shalat.⁴

Sementara akhlak yang baik adalah akhlak yang muncul dari jiwa yang baik yang dikenal dengan jiwa yang tenang (*An Nafs Al Muṭmainnah*), yaitu jiwa yang senantiasa tenang dengan ketakwaan dan kedekatannya dengan Allah serta berserah diri kepada ketentuan-ketentuan Allah. Dalam proses menggapai

⁴ Depag RI. Dirjen Pendidikan Islam, *UU RI No. 14 Tahun 2005...*, hal. 49.

tingkatan jiwa yang sempurna dan tenang tersebut, maka diperlukan adanya penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*). Al Ghazali menyatakan bahwa akhlak yang baik akan senantiasa bersumber dari jiwa yang baik. Maka proses penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) secara tidak langsung adalah proses pengosongan jiwa dari akhlak-akhlak yang tidak baik.⁵

Begitu pula keistimewaan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai akhlak di dalam shalat bisa menjadi cara atau metode untuk mengembangkan akhlak siswa agar lebih baik. Karena pendidikan akhlak perlu adanya pembelajaran secara terus menerus yang harus dijalani siswa, sehingga siswa dapat membiasakan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu shalat merupakan suatu metode yang bisa digunakan untuk membentuk akhlak siswa yang lebih baik, karena shalat ini merupakan salah satu pembelajaran pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan yang bisa dilakukan oleh anak secara terus menerus.

Berangkat dari persoalan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) melalui ibadah shalat dalam pendidikan akhlak. Karena saat ini banyak sekali seseorang rajin melakukan ibadah shalat tapi pendidikan akhlak yang dimiliki masih jauh dari yang diharapkan. Jadi shalat yang bagaimanakah menurut imam Al Ghazali yang bisa mensucikan jiwa manusia agar setelah melakukan shalat tersebut seseorang mendapatkan dampak yang signifikan seperti terhindar dari perbuatan keji dan

⁵ M. Shalihin, *Tazkiyatun Nafsi dalam Perspektif Tasawuf Al Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 107.

mungkar, sehingga orang tersebut melakukan perbuatan atau akhlak yang baik dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti tentang *“Metode Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al Ghazali)*. Peneliti mencoba mengeksplorasi konsep penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) sebagai metode pembelajaran dalam pengembangan akhlak anak, maka penting untuk diperhatikan, dikembangkan dan diwujudkan sejak dini di zaman modern sekarang ini, karena kita tahu bahwa degradasi moral yang sudah terjadi selama ini sangatlah memprihatinkan. Ini semua sebagai alasan peneliti melakukan penelitian ini, agar menjadi solusi bagi krisis moral yang dialami oleh sederet anak pelajar saat ini, kiranya penelitian ini menjadi solusi bagi pendidikan akhlak yang dilakukan pada pendidikan formal maupun non formal.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) melalui ibadah shalat menurut Imam Al Ghazali?
2. Apa implikasi metode penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) melalui ibadah shalat terhadap pendidikan akhlak menurut Imam Al Ghazali?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:
 - a. Untuk mengetahui metode penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui ibadah shalat menurut Imam Al Ghazali.
 - b. Untuk mengetahui implikasi metode penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui ibadah shalat terhadap pendidikan akhlak menurut Imam Al Ghazali.
2. Adapun kegunaan penelitian skripsi ini adalah:
 - a. Memberikan manfaat bagi para pendidik khususnya agar dalam praktek pendidikannya menekankan kepada pembentukan sikap, perilaku dan membentuk moral sehingga tujuan pendidikan Agama Islam dapat dicapai.
 - b. Memberikan masukan dan informasi bagi disiplin ilmu Tarbiyah sehingga penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan penelitian berikutnya tentang pendidikan, khususnya pendidikan akhlak.
 - c. Penelitian ini dapat menjadi pijakan atau pertimbangan dalam mempelajari dan membenahi pendidikan Islam. Terutama problem pendidikan akhlak yang sifatnya mendasar dan aktual.
 - d. Menambah wawasan bagi penulis tentang implikasi metode penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) melalui ibadah shalat terhadap pendidikan akhlak menurut Imam Al Ghazali.
 - e. Menemukan inovasi baru dalam pendidikan akhlak.

D. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini terlebih dahulu penulis menelaah beberapa skripsi yang berkaitan dengan apa yang hendak penulis tuangkan dalam skripsi ini agar bisa memberikan gambaran tentang sasaran yang akan penulis paparkan, dan terlihat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut skripsi-skripsi yang berkaitan tersebut:

1. Skripsi Agus Heri Suaedi, yang berjudul “*Konsep Tazkiyatun Nafs menurut Said Hawwa dan relevansinya terhadap bimbingan konseling Islam*”. Dalam skripsi ini membahas bahwa metode *Tazkiyatun Nafs* terkandung dalam *tatahbur, taḥaqquq* serta *takhalluq* sebagai fitrah ‘*ubudiyah* kepada Allah. Dengan hal tersebut akan menghadirkan rasa takut kepada siksa Allah, rasa berharap, syukur dan kenyamanan beribadah serta ikhlas karena Allah. Sehingga didapati bahwa konsep *Tazkiyatun Nafs* sangat terpadu dengan aspek konseling. Dimana penyucian jiwa mewujudkan psikologi seseorang menjadi lebih baik, semua itu dapat dilihat dari aktivitas sosial, motivasi serta kebiasaan baik seseorang dan kesiapan dalam menyelesaikan segala masalah yang dihadapi.⁶
2. Dalam pembahasan skripsinya Fathur Rohman Arifin, yang berjudul “*Konsep Dan Metode Pendidikan Akhlak Anak Dalam Lingkungan Keluarga Perspektif*

⁶ Agus Heri Suaedi, “Konsep *Tazkiyatun Nafs* menurut Said Hawwa dan Relevansinya Terhadap Bimbingan Konseling Islam”. *Skripsi*. Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006.

Imam Al Ghazali”,⁷ dalam penelitian skripsi ini membahas tentang konsep dan metode imam Al Ghazali tentang pendidikan akhlak anak dalam lingkungan keluarga. Menurut imam Al Ghazali konsep pendidikan akhlak anak dalam lingkungan keluarga beberapa ruang lingkup pendidikan akhlak, antara lain akhlak terhadap Allah SWT., akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Kemudian membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak, pendidikan akhlak dalam keluarga, peran orang tua dalam mendidik akhlak anak, dan konsep dan metode pendidikan akhlak anak dalam lingkungan keluarga perspektif imam Al Ghazali. Salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak anak dalam keluarga adalah metode cerita (*hikayat*), dan keteladanan (*uswah al hasanah*).

3. Dalam pembahasan skripsinya Muhail mahasiswa, yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al Ghazali*”.⁸ Skripsi ini membahas tentang konsep pemikiran Al Ghazali yang membahas mengenai pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak disini dibagi menjadi dua, yaitu mahmudah-munjiyat (baik dan menyelamatkan) dan madzmumah-muhlikat (buruk dan menghancurkan). Pelaksanaan pendidikan akhlak menurut Al Ghazali bisa ditempuh melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal. Kemudian Al

⁷ Fathur Rohman Arifin, “Konsep Dan Metode Pendidikan Akhlak Anak Dalam Lingkungan Keluarga Perspektif Imam Al Ghazali”, *Skripsi*, Fak.Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2012.

⁸ Muhail, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al Ghazali”, *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

Ghazali menganjurkan pembelajaran pendidikan akhlak menggunakan metode cerita (*hikayat*), dan keteladanan (*uswah al hasanah*).

4. Skripsi Nida Nur Roisah yang berjudul *Pembentukan Kepribadian Islami Melalui Metode Pembinaan Akhlak Anak Menurut Al Ghazali*.⁹ Skripsi ini meneliti tentang membina akhlak anak agar mempunyai kepribadian yang berasaskan Islam melalui metode pembinaan akhlak menurut Al Ghazali. Dalam proses pembelajaran ini Al Ghazali menyarankan agar orang tua dan pendidik senantiasa memperhatikan perkembangan anak dan memberikan metode pembelajaran yang baik. Metode pembelajaran akhlak yang digunakan adalah metode pembiasaan, metode perumpamaan, metode keteladanan, dan metode latihan.

Dari uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa skripsi yang penulis angkat mempunyai perbedaan mendasar dengan beberapa penelitian yang sudah ada. Perbedaan tersebut yaitu skripsi yang pertama perbedaannya lebih menekankan pada konsep penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) menurut said hawwa memiliki pengaruh terhadap bimbingan konseling Islam. Dimana menjadikan seseorang siap dan kuat dalam menghadapi segala masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Sedangkan yang kedua, lebih membahas pendidikan akhlak dilingkungan keluarga karena pada dasarnya awal dari akhlak yang baik itu berasal dari pendidikan akhlak yang ada dalam lingkungan keluarga. Kemudian yang

⁹ Nida Nur Roisah, "Pembentukan Kepribadian Islami Melalui Metode Pembinaan Akhlak Anak Menurut Al Ghazali", *Skripsi*, Jurusan pendidikan agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

ketiga, lebih banyak membahas tentang konsep pendidikan akhlak perspektif Al Ghazali yang terdiri dari akhlak baik dan akhlak buruk.

Skripsi yang keempat perbedaannya lebih menekankan pada pembentukan kepribadian Islami yang dilakukan dengan cara pembinaan akhlak agar peserta didik memiliki akhlakul karimah. Semua itu berpedoman pada pemikiran Al Ghazali. Adapun perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada adalah pada subjek penelitian dan fokus penelitian. Penelitian ini menekankan pada konsep penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) melalui ibadah shalat yang berimplikasi terhadap pendidikan akhlak.

E. Landasan Teori

1. Tinjauan *Tazkiyatun Nafs*

Dalam ensiklopedi Islam *Nafs* (nafsu) dipahami sebagai organ rohani manusia yang memiliki pengaruh yang paling banyak dan paling besar di antara anggota rohani lainnya yang mengeluarkan instruksi kepada anggota jasmani untuk melakukan suatu tindakan.¹⁰

Dalam kamus ilmu tasawuf kata *nafs* memiliki beberapa arti, yaitu pertama, *nafs* adalah pribadi atau diri dalam susunan *nafsio* fisik (psiko fisik) bukan merupakan dua dimensi yang terpisah, kedua, arti *nafs* yang kedua adalah kesadaran, perikemanusiaan atau “aku internal”. Maksudnya, segala

¹⁰ Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), Jilid 4, hal. 342.

macam kegelisahan, ketenangan, sakit, dan sebagainya hanya diri sendirilah yang merasakan, dan belum tentu terekspresikan melalui fisik. Orang lain hanya dapat membayangkan apa yang dirasakan oleh “aku internal”. Ketiga, arti nafs yaitu dapat diartikan dengan spesies (sesama jenis). Keempat, diartikan sebagai kehendak, kemauan, dan nafsu-nafsu. Dengan kata lain, nafs merupakan kekuatan penggerak yang membangkitkan kegiatan dalam diri makhluk hidup dan memotori tingkah laku serta mengarahkannya pada suatu tujuan atau berbagai tujuan.¹¹

Sedangkan menurut Al Ghazali jiwa adalah suatu zat atau substansi (jauhar) yang berdiri dengan sendirinya bukan suatu keadaan atau aksiden (‘ardh) sehingga ia ada pada dirinya sendiri. Munculnya kekuatan itu berawal dari dorongan semangat lalu menjadi tindakan.¹² Nafs juga dipahami sebagai ruh akhir atau ruh yang diturunkan Allah swt. atau yang mendhohir ke dalam jasadiyah manusia dalam rangka menghidupkan jasadiyah itu, menghidupkan kalbu, akal fikir, inderawi, dan menggerakkan seluruh unsur dan organ dari jasadiyah tersebut agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya di permukaan bumi dan dunia ini.

Karakteristik jiwa manusia adalah manusia mampu memahami pengetahuan yang tidak nampak oleh mata , dalam hal ini ia memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan amaliah (praktis) dan kekuatan ilmiah (teoritis).

¹¹ Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (UNSIQ, Amzah, 2005), hal. 159.

¹² Al Ghazali, *Mu'raj Al Salikin*, alih bahasa, Fathur Rahman, “*Tangga Pendakian Bagi Para Hamba Yang Hendak Merambah Jalan Allah*” (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hal. 65.

Kekuatan alamiah berarti kekuatan yang menjadi pusat penggerak tubuh manusia dalam kerja-kerja praktis. Sementara kekuatan ilmiah (teoritis) berarti kemampuan untuk mengetahui hakikat pengetahuan yang tersaji tanpa bentuk dan wujud, karena pengetahuan sendiri merupakan sesuatu yang bersifat universal, abstrak dan hanya dapat dipahami oleh rasio. Dengan kekuatan ilmiah ini, seseorang sanggup menerima berbagai ilmu pengetahuan yang dibawa malaikat. Dengan kekuatan ilmiah ini pula seseorang dapat menyerap segala sesuatu yang bersifat materi, dalam arti segala objek yang bersifat inderawi dan dapat dibuktikan secara empiris.¹³

Sedangkan dari jenisnya, Al-Jilli membagi jiwa menjadi lima macam, yaitu:¹⁴

- a. *Nafs ḥayawaniyah* (jiwa kebinatangan), yaitu jiwa yang patuh secara pasif kepada dorongan-dorongan alami.
- b. *Nafs 'ammarah* (jiwa yang memerintah), yaitu jiwa yang suka memperturutkan kesenangan syahwat, tanpa mempedulikan perintah dan larangan Tuhan.
- c. *Nafs Mulhamah* (jiwa yang memperoleh ilham), yaitu jiwa yang mendapat bimbingan Tuhan untuk berbuat kebaikan.
- d. *Nafs Lawwamah* (jiwa yang menyesali diri), yaitu jiwa yang goyah dalam pendiriannya.

¹³ *Ibid.* hal. 60-61.

¹⁴ Totok Jumanoro, *Kamus Ilmu Tasawuf...*, hal. 159.

- e. *Nafs Muthmainnah* (jiwa yang tenteram), yaitu jiwa yang menuju Tuhan dalam keadaan tenang dan berada di sisi Tuhan dalam keadaan tenteram.

Selain pembagian di atas *Nafs* (jiwa manusia) menurut Al Ghazali dapat diklasifikasikan sebagai berikut:¹⁵

- a. *Nafs Al 'ammarah*, yaitu jiwa yang menentang bahkan tunduk terhadap syahwatnya atau tunduk kepada dorongan-dorongan syetan (jiwa yang mengajak manusia untuk berbuat jelek).
- b. *Nafs al Lawwamah*, yaitu jiwa yang dimiliki oleh orang dalam kondisi belum hidup tenang, tetapi sudah berupaya menolak nafsu syahwatnya.
- c. *Nafs al muthmainnah* (jiwa yang tenang) yaitu jiwa yang dimiliki oleh orang dalam kondisi tenang dan mampu menyingkirkan kegundahannya dalam menentang kehendak syahwatnya. Hal ini dijelaskan dalam Al Qur'an surat Al Fajr: 27-28

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٧﴾

Artinya: “Hai jiwa yang tenang.(27) Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.(28)”

Tazkiyah secara etimologi mempunyai dua makna: penyucian dan pertumbuhan. Demikian pula maknanya secara istilah. *Zakatun nafsi* artinya penyucian (*tatahuh*) jiwa dari segala penyakit dan cacat, merealisasikan

¹⁵ Al Ghazali, *Roudhah Al-Tholibin Wa 'Umdah Al Shalikin dan Minhaj Al-Arifin*, Alih bahasa, Masyhur Abadi dan Hasan Abrori, “*mihrab kaum Arifin: Apresiasi Sufistik untuk para salikin*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hal. 62-63.

(*taḥaqq*) berbagai *maqam* padanya, dan menjadikan *asma'* dan sifat Allah sebagai akhlaknya (*takhaluq*). Dengan demikian *tazkiyah* adalah *tatahur*, *taḥaqq* dan *takhaluq*.¹⁶

Jadi *tazkiyah* adalah suatu proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela dengan sifat-sifat terpuji (menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya) kemudian akhlak/ perilaku terpuji bisa terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Tazkiyah* dengan arti membersihkan atau mensucikan diri dari sifat tercela merupakan langkah awal dari proses penyucian jiwa, sebagai manusia tidak terlepas dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang (penyakit hati) oleh karena itu butuh adanya pengontrolan jiwa untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang tercela. Sedangkan *tazkiyah* sebagai jalan untuk menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji merupakan tindak lanjut dari penyucian jiwa, sehingga setelah jiwa tersebut dibersihkan dari perbuatan-perbuatan tercela kemudian bagaimana selanjutnya diisi dengan sifat-sifat terpuji agar jiwa itu senantiasa bersih dan suci, terjaga dari sifat-sifat tercela. Setelah jiwa manusia tersucikan maka perbuatan atau langkah manusia dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi lebih baik dengan melakukan akhlak yang terpuji.

Dalam Islam bahwa esensi ibadah bertujuan untuk peningkatan kualitas ruhaniah secara kumulatif oleh karena itu dalam upaya *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa) dalam sufisme dikenal berbagai teori dan sistem sesuai

¹⁶ Said Hawwa, *Almustakhlash Fii Tazkiyatil ...*, hal. 2.

dengan aliran dan tujuan masing-masing, antara lain adalah apa yang disebut dengan *takhalli-taḥalli* dan meningkatkan pada tahap *tajalli*.

a. *Takhalli*

Dalam proses penyucian jiwa, secara psikologis ada dua macam ketidaksadaran, yang pertama berasal dari “Aku” yang kedua berasal dari hawa nafsu atau *nafs ‘ammarah*.¹⁷ Mengendalikan hawa nafsu atau *nafs ‘ammarah* bukanlah pekerjaan yang mudah, oleh karena itu perlu didukung oleh berbagai sikap mental yang disebut sebagai *al-Maqamat*, seperti:

- 1) Al-Faqr
- 2) Al- ṣabr
- 3) Al-Wara’
- 4) Al-Ridha¹⁸

Inilah yang dimaksud dengan *takhalli*, yakni membersihkan diri dari sikap dan sifat memperturutkan dorongan .nafsu. yang membawa kepada dosa. Dalam makna lain *takhalli* merupakan pembersihan diri dari sifat tercela, dari maksiat lahir dan batin, sifat-sifat tercela yang mengotori jiwa (hati) adalah hasad, hiqd (rasa mendongkol), su’udzan (buruk sangka), takabur, ujub, riya’, dan ghadlab (pemarah). Atau dalam bahasa

¹⁷ Rifay Siregar, *Tasawuf, Dari Sufisme klasik ke Neosufisme*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. II, hal. 242

¹⁸ *Ibid.*, hal. 244.

lain bahwa takhalli itu mengosongkan diri dari setiap ketergantungan kepada kelezatan duniawi yang membawa dosa.

Menurut orang sufi kemaksiatan bisa dibagi menjadi dua, maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir adalah segala sifat tercela yang dikerjakan anggota lahir (panca indra), sedangkan maksiat batin yang dikerjakan oleh hati.¹⁹

b. *Taḥalli*

Pada tahap ini pembersihan kembali jiwa yang bersih itu dengan sifat-sifat terpuji, kebiasaan jelek (lama) yang telah ditinggalkan, diganti dengan kebiasaan baik (baru) melalui latihan yang berkesinambungan, sehingga terciptanya kepribadian yang membiasakan akhlakul karimah. Salah satu cara hal itu ialah (zikir) yang disebut Al Ghazali sebagai “Pelarutan Qalbu” dengan selalu mengingat Allah.²⁰

c. *Tajalli*

Dari serangkaian latihan yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh pada dua tahap di atas, diharapkan jiwa seseorang terhindar dari *nafs ‘ammarah* sehingga tidak terjadi perbuatan jelek atau keji.²¹ Dan lebih dari itu dapat mencapai tingkat *nafs muṭmainnah*, maupun yang diridhoi Allah.

¹⁹ Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal 208.

²⁰ Rifay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme ...*, hal. 245.

²¹ *Ibid.* hal. 251.

Apabila jiwa telah terisi dengan sifat mulia dan organ-organ tubuh terbiasa melakukan amal-amal shaleh, untuk selanjutnya agar hasil yang diperoleh tidak berkurang, perlu penghayatan keagamaan, rasa keagamaan ini akan menimbulkan cinta mendalam dan rindu kepada-Nya dan selanjutnya akan terbuka jalan untuk mencapai tuhan.²²

Dengan demikian, arti dari *tazkiyatun nafs* tidak saja terbatas pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), melainkan tentang yang meliputi pembinaan dan pengembangan jiwa, sehingga jiwa akan menjadi tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik dan terhindar dari penyakit-penyakit jiwa seperti sifat dengki, kibir, ujub, riya', sum'ah, thama, rakus, serakah, bohong, tidak amanah, nifaq, syirik dan lainnya, dalam merealisasikannya manusia akan berpedoman kepada perintah Allah SWT dan rasulullah. Dengan demikian manusia tersebut dalam berperilaku akan selalu berakhlak baik sesuai dengan pedoman syari'at Islam. Dari apa yang terurai di atas menunjukkan bahwa dalam jiwa manusia membutuhkan sebuah pembinaan serta bimbingan, sehingga dengan pembinaan dan bimbingan tersebut dapat terbentuk jiwa yang senantiasa diridhoi oleh Allah SWT.

Dalam bukunya Ahmad Al Buny Djamaludin, "Syeh Ibnu 'Athoillah mendefinisikan tazkiyat, yakni mengosongkan diri dari semua bentuk akhlak tercela, barulah secara bertahap diganti dengan cara memasukkan akhlak

²² Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam*, ..., hal. 209.

terpuji. Sehingga dengan pengertian yang dikemukakan ulama' tasawuf ini menjadikan jiwa yang selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah."²³

Sedangkan menurut istilah membersihkan jiwa dari kemusyrikan dan cabang-cabangnya, merealisasikan kesuciannya dengan tauhid dan cabang-cabangnya, dan menjadikan nama-nama Allah sebagai akhlaknya, disamping ubudiyah yang sempurna kepada Allah dengan membebaskan diri dari pengakuan rububiyah.²⁴

Lebih tegas lagi dalam kitab keajaiban jiwa Al Ghazali mengartikan *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa) dengan istilah *ṭaharatun nafs* dan *'imaratun nafs*. *Ṭaharatun nafs* berarti pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan *'imaratun nafs* dalam arti memakmurkan jiwa (pengembangan jiwa) dengan sifat-sifat terpuji. Kalau orang sudah sampai melakukan proses tersebut, dapatlah ia sampai pada tingkatan jiwa *muṭmainnah* dan bebaslah ia dari pengaruh hawa nafsu.²⁵

Dari penjelasan di atas kiranya sudah jelas bahwa hakikat dari *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa) adalah bagaimana membina serta membiasakan jiwa agar terhindar dari sifat tercela yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan pengarahan serta membimbing jiwa kita dengan jalan memasukkan sifat-sifat yang terpuji melalui berbagai amalan ibadah dan

²³ Ahmad Al Buny Djamaludin, *Mutu Manikam Dari Al- Hikam*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), hal. 75.

²⁴ Said Hawwa, *Almustakhlash Fii Tazkiyatil...*, hal. 173.

²⁵ Humaini, *Konsep Tazkiyatun Nafs dalm Al-quran dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam, Skripsi* (Progam Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Juli, 2008), hal. 44.

perbuatan tertentu sesuai dengan tuntunan yang ditentukan oleh Allah SWT, dan Rosulullah yaitu sesuai dengan syar'iat Islam. Dengan hal tersebut maka akan terealisasi dalam hati manusia sejumlah makna yang menjadikan jiwa tersucikan dan memiliki sejumlah dampak dan hasil pada seluruh anggota badan seperti lisan, mata, telinga, tangan, kaki, dan lainnya. Hasil yang nyata dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari dari jiwa yang tersucikan ialah adab dan mu'amalah yang baik kepada Allah dan Manusia.

Adapun dasar Naqliyah *tazkiyatun nafs* adalah Al-Quran sebagai kalam Allah, di dalamnya memuat peraturan hidup manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah, maupun dengan manusia dan alam sekitarnya. Muatan peraturan hidup ini merupakan format untuk menciptakan keshalehan hidup, yang merupakan manifestasi dari dalam diri manusia. Pada Hakikatnya kesalehan hidup ini berasal dan bergantung pada jiwanya. Dalam konteks ini, kita dapat memahami seruan untuk hidup saleh yang terdapat dalam al-Quran pada dasarnya merupakan seruan untuk menyucikan jiwa (*Tazkiyatun Nafs*).

Berkenaan dengan *tazkiyatun nafs*, Muhammad Ath-Thakisi dalam bukunya berjudul *tazkiyatun nafs* mengatakan:

“Perlu diketahui bahwa yang dilakukan pertama kali oleh al-Quran dalam membina nafs adalah mengembalikannya pada fitrah yang salimah (bersih, selamat) dan menyucikan dari segala sesuatu yang berkaitan dengan bahaya-bahaya yang terdapat pada lingkungan, penyelewengan, penyelewengan kebiasaan, dan taklid, kemudian

mengembalikannya pada fitrahnya yang salimah dan pada azasnya yaitu tauhid.”²⁶

Dalam al-Quran, kita banyak menemukan ayat yang berbicara tentang penyucian jiwa. Kami akan mengetengahkan uraian tentang ayat al-Quran yang berbicara tentang *tazkiyat an nafs* dengan maksud untuk melihat sejauh mana konsep *tazkiyatun nafs* mempunyai landasan naqliyah. Diantaranya adalah: Dalam surat Al-Baqarah ayat 129 dijelaskan:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ
إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

“Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

Dan juga surat Al Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُكُمُ وَالْحِكْمَةَ مَا تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (QS. Al Baqarah: 151)

²⁶ Abdul Kadir, *Pendidikan Penyucian Jiwa Menurut Al Ghazali, Makalah tidak Diterbitkan* (Widyaiswara madya - bkpp pemerintahan aceh), hal. 28.

Selain Al-Qur'an, dalam Hadits Nabi juga banyak yang disinggung tentang *Tazkiyatun Nafs*. Misalnya, ada wasiat sahabat Zaid bin Arqam r.a kepada para sahabat yang berada disekitarnya yang diriwayatkan oleh Muslim dan sahih-nya: "saya tidak mengatakan kecuali apa yang pernah dikatakan oleh Rasullullah SAW dengan sahabatnya, Rasullullah SAW bersabda yang artinya:

"Ya Allah saya berlindung kepadamu dari kelemahan-kelemahan, kemalasan, pengecut, bakhil. Dan azab kubur. Ya Allah anugerahilah jiwa hamba dengan ketaqwaanya pada nafs-ku, sucikanlah ia karena engkaulah yang sebaik-baiknya menyucikannya. Engkaulah penolong dan Tuhannya, Ya Allah sesungguhnya saya berlindung kepadamu dari Ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak kusyu' dan nafs yang tidak puaspuas dan dari do'a yang tidak dikabulkan".²⁷

2. Ibadah Shalat

Ibadah shalat diartikan sebagai do'a memohon kebajikan dan pujian.²⁸

Secara stilah fiqh shalat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kata beribadah kepada Allah, dan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama.²⁹ Menurut ahli pentahqiq shalat adalah berhadap hati kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepada-Nya serta kesempurnaan kekuasaan-Nya. Shalat secara terminologi dimaksud sebagai berikut : shalat ialah mengabdikan kepada Allah dan mengagungkan sejumlah

²⁷ *Ibid.*, hal. 30-35.

²⁸ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 59.

²⁹ *Ibid.*, hal. 59.

bacaan, perbuatan-perbuatan tertentu, dimulai dengan mengucapkan takbir diakhiri dengan ucapan salam dengan aturan dan sistematika tertentu pula, diajarkan oleh agama, yang atas dasar cahaya dan petunjuk-Nya kaum muslimin telah dapat menjalankannya.³⁰

Dalam hadis Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda:

الصلاة عماد الدين, فمن اقامها فقد اقام الدين ومن هدمها فقد هدم الدين

“Sholat itu adalah tiang agama (*Islam*), maka barangsiapa mendirikannya maka sungguh ia telah mendirikan agama (*Islam*) itu dan barangsiapa merobohkannya maka sungguh ia telah merobohkan agama (*Islam*) itu.”³¹

Sebuah bangunan, setelah adanya pondasi yang merupakan asas sebuah bangunan berdiri, kebutuhan pokok setelah pondasi adalah tiang penyangga, penyokong, yang akan menguatkan bangunan tersebut. Apabila sebuah bangunan memiliki 5 buah pilar penyangga, maka jika salah satu dari tiang tersebut roboh maka kekuatan atau kekokohan bangunan tersebut akan berkurang. Demikian seterusnya kekokohan suatu bangunan akan terus berkurang seiring dengan hilangnya pilar-pilar penyangganya satu persatu.

Demikian pula *Islam*, yang ibaratnya adalah sebuah bangunan dengan syahadat sebagai pondasinya, dakwah dan jihad sebagai atap pelindungnya, dan sholat yang merupakan cerminan syariat *Islam* sebagai pilar penyangganya. Bila kaum muslimin rajin mendirikan sholat yang 5 waktu

³⁰ Rifat Syauqi Nawawi, *Shalat Ilmiah dan Amaliah*, (Jakarta: PT Fikahati Aneska, 2001), hal. 11.

³¹ Al Ghazali, *Ihya' ulumiddin*, Penterjemah, Moh.Zuhri, Muqoffin Muchtar, Muqorrobin Misbah, (Semarang: CV. Asy Syifa', 2003), hal. 485-486.

secara berjamaah di masjid maka berarti mereka telah mengokohkan pilar-pilar Islam. Sebaliknya, apabila kaum muslimin malas, ogah-ogahan mendirikan sholat fardhu yang 5 waktu secara berjamaah di masjid, maka berarti mereka telah melemahkan Islam itu sendiri dengan ‘merobohkan’ pilar-pilarnya. Mungkin ini salah satu maksud Islam itu terhalang oleh orang Islam sendiri.

Diantara ibadah dalam Islam shalatlah yang membawa manusia kepada suatu yang amat dekat kepada Tuhan bila dihayati. Shalat juga akan menghiasi dan memperindah seseorang dengan akhlak yang terpuji dan mental yang sehat, seperti sifat jujur, mengemban amanat, memenuhi janji, bersikap adil, disiplin dan lain sebagainya, shalat dapat memusnahkan bibit-bibit kesombongan dan pembangkangan kepada Allah SWT. Ibadah shalat, doa-doa dan permohonan ampun kepada Allah, semuanya merupakan cara-cara pengobatan batin yang akan mengembalikan ketenangan dan ketentraman jiwa orang yang melakukannya.³²

Ibadah shalat yang dilakukan dengan baik, berpengaruh bagi orang yang melakukannya. Ibadah yang dilakukannya membawa ketenangan, ketentraman dan kedamaian dalam hidup manusia. Manusia yang tenang

³² Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 2001), Cet. XVI, hal. 72.

hatinya tidak akan goncang dan sedih hatinya ketika ditimpa musibah.³³

Seperti yang terdapat dalam berfirman Allah surat Al- A'la ayat 14-15:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ۝

“Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan diri (dengan beriman) Dan dia ingat Tuhan-nya, lalu dia mendirikan shalat”.

Kewajiban ibadah shalat memang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, akan tetapi masih bersifat umum. Penjelasan ibadah shalat secara detail dinyatakan dalam hadis Nabi SAW. Sistem ibadah shalat yang kita lakukan sekarang adalah sistem ibadah shalat yang diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi kepada generasi pertama kemudian diwariskan secara turun temurun tanpa mengalami perubahan hingga saat ini.

Apabila ibadah shalat itu dilakukan secara tekun dan konsisten, maka dapat menjadi alat pendidikan akhlak yang efektif dalam memperbaharui dan memelihara jiwa manusia serta memupuk pertumbuhan kesadaran. Makin banyak ibadah shalat itu dilakukan dengan kesadaran dan bukan dengan keterpaksaan, maka semakin banyak pula rohani itu dilatih menghadap Zat Yang Maha Suci yang efeknya akan membawa kepada kesucian rohani dan jasmani. Kesucian pada rohani dan jasmani ini akan memancarkan akhlak yang mulia dan budi pekerti serta sikap hidup yang penuh dengan amal saleh. Ia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan jahat, keji serta maksiat.

³³ Moh. Ardani, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: CV Karya Mustika, 2005), Cet. II, hal. 119.

Ibadah shalat akan mendidik manusia untuk bersikap disiplin, pandai menghargai waktu dan teratur dalam hidup. Kewajiban ibadah shalat lima waktu sehari-semalam (24 jam) akan membimbing manusia untuk belajar menghargai waktu dan menghormati waktu, sehingga tidak mudah menghamburkan waktu tanpa ada manfaat yang berguna.

Ibadah shalat juga memiliki implikasi yang baik untuk manusia, yaitu menjauhkan manusia dari perbuatan jahat dan maksiat. Seorang yang tekun melakukan ibadah shalat niscaya akan terhindar dari segala perbuatan yang tidak terpuji, perbuatan kotor dan lain sebagainya. Ibadah shalat akan memberikan keutamaan yang besar bagi seseorang yang mau mengamalkannya.

Tampaknya uraian di atas memang benar apabila ibadah shalat disebut sebagai “*kunci*” dari serentetan amal ibadah yang terkandung dalam agama Islam. Ibadah shalat memiliki keutamaan dan keistimewaan besar khususnya bagi umat Islam. Ditinjau dari sudut agama, ibadah shalat memberikan dampak yang tinggi dalam mengangkat derajat manusia, baik di sisi Allah sebagai penciptanya, maupun di hadapan sesama manusia. Ibadah shalat pula mengangkat harkat dan martabat manusia menjadi terpuji dan luhur, sehingga terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, kemudian manusia mampu mewujudkan kemaslahatan, keselamatan dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia, baik di bumi ini hingga memasuki kehidupan di akhirat nanti.

Pada dasarnya konsep ibadah shalat sebagai penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) adalah terletak pada ketenangan hati saat menghadap ke hadapan Allah. Ketenangan hati dalam melaksanakan ibadah shalat dapat diketahui dari kekhusyukan dalam beribadah shalat dan keyakinan dalam melaksanakan setiap syarat dan rukun ibadah shalat. Adapun ketenangan hati dalam ibadah shalat bersumber kekhusyukan dalam ibadah shalat dan keyakinan dalam melakukan setiap gerakan atau rukun shalat.

Setelah seseorang telah melakukan takbir, diharamkan baginya melakukan perbuatan atau tindakan yang di luar ketentuan ibadah shalat. Seluruh jiwa dan raga terkonsentrasi penuh dan hanya tertuju kepada Allah. Dalam melakukan ibadah shalat, tidak dibenarkan melakukan hubungan horizontal (*hablum minanas*), kecuali dalam keadaan terpaksa. Keadaan ini merupakan bentuk kekhusyukan dan keinsyafan manusia dalam melakukan pengabdian kepada Allah (*hablum minAllah*) yang merupakan ciri dari ibadah shalat yang sempurna.³⁴

Saat ini, mayoritas umat Islam yang mengerjakan ibadah shalat sebenarnya tidak mengerjakan shalat. Ibadah shalat mereka hanya terbatas pada peragaan gerakan berdiri, ruku, sujud dan duduk. Dengan mengucapkan untaian kalimat dari mulut tanpa di ikuti oleh jiwa yang khusyuk, tidak terpancar dari lubuk hati dan tidak dipikirkan maknanya.

³⁴ *Ibid.*, hal. 21.

Pergerakan adalah jasadnya ibadah shalat sedangkan khusyuk adalah ruhnya shalat. Untuk mencapai kekhusyukan dalam ibadah shalat seseorang harus berupaya memahami bacaan dalam tiap gerakan shalat. Kemudian merenungkannya dengan kehadiran hati, konsentrasi akal pikiran dan merendahkan diri kepada Allah sepenuh jiwa.³⁵ Kekhusyukan shalat akan mendatangkan pahala dan diharapkan dapat menghapus dosa setiap orang yang mengerjakannya.

Dengan melaksanakan shalat secara khusyuk semoga kehidupan seseorang yang melaksanakannya akan jadi lebih baik. Allah berfirman dalam surat Al Mu'minin ayat 1-2:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam sembahyangnya”.

3. Akhlak

Pengertian akhlak secara etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "khuluqun" yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalkun" yang berarti

³⁵. Aziz Salim B., *Shalat Hikmah Falsafah dan Urgensinya*, (Jakarta: Gama Insani Press, 2000), hal. 15.

kejadian, serta erat hubungan "Khaliq" yang berarti Pencipta dan "Makhluk" yang berarti yang diciptakan.³⁶

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa akhlak itu sangat erat kaitannya dengan kholik dan makhluk, memang tuntutan akhlak itu harus menjalin hubungan erat dengan tiga sasaran yaitu manusia terhadap Allah, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya. Manusia yang tidak bisa menjalin hubungan baik dengan tiga sasaran tersebut maka belum dapat dikatakan manusia yang berakhlak.

Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

a. Ibn Miskawaih

Bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu (kebiasaan sehari-hari).³⁷

³⁶ Zahrudin AR dan Hasanuddin, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 1.

³⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Quran*, (Jakarta: Amzah, 2006), hal. 4.

b. Imam Al-Ghazali

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسحة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية فان كان الهيئة بحيث تصدر عنها الافعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا وان كان الصادر عنها الافعال القبيحة سميت خلقا سيئا.³⁸

“Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa dan darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu lahir perbuatan yang baik maka ia disebut akhlak yang baik dan jika yang lahir perbuatan yang tercela maka sikap tersebut disebut dengan akhlak yang buruk”.

c. Sidi Gazalba

Akhlak adalah tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari nilai baik dan buruk, menurut yang digariskan agama. Selain itu tindakan yang mengandung nilai akhlak itu adalah tindakan yang dilakukan dengan sadar dan disengaja.³⁹

Beberapa definisi diatas jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan dan dilakukan dengan sadar dan disengaja. Oleh karena itu, sifat

³⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*,..., hlm. 52.

³⁹ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat, Buku IV (Pengantar Teori Nilai)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), Hal. 538-539.

yang lahir dalam perbuatan yang dilakukan dengan sadar dan disengaja jika itu baik disebut akhlak terpuji/ mulia (*Akhlak mahmudah* atau *akhlak al-karim*), sedangkan perbuatan yang buruk disebut akhlak yang tercela/ jelek (*akhlak madzmumah* atau *akhlak sayyi'ah*).

4. Pendidikan Akhlak

Dasar dari pendidikan islam adalah nilai-nilai tertinggi yang yang dijadikan pandangan atau pedoman hidup seseorang. Oleh karena itu, pembentukan akhlak yang harus dicapai meliputi, pembentukan kepribadian muslim, baik dari aspek emosional, intelektual, spiritual ataupun aspek aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. M. Athiyah Al Abrasy mengemukakan bahwa pendidikan akhlak sangatlah penting karena pada dasarnya pendidikan tidak hanya memenuhi otak peserta didik dengan pengetahuan yang belum mereka ketahui akan tetapi yang lebih penting adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah.⁴⁰

Dasar pembentukan akhlak sejalan dengan pendidikan islam yaitu Al-Quran dan As-Sunnah di mana orang yang berpegang teguh pada dua dasar di atas diharapkan dapat mewujudkan kehidupan yang sejahtera didunia dan diakhirat.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mencapai suatu tujuan, tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik akan dibawa.

⁴⁰ Hamdani Ihsan & Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 73.

Tujuan pendidikan juga dapat membentuk perkembangan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan, serta menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu M. Atiyah Al Abrasy mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah mendidik anak agar memiliki budi pekerti yang baik dan akhlakul karimah.

Akhlak adalah gambaran bathin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat lain mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembentukan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Dengan demikian, banyak usaha-usaha yang telah dilakukan seseorang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembentukan akhlak, semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibentuk dan dibina. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih.

Dalam pembelajaran akhlak perlu adanya metode yang digunakan dalam penyampaian pembelajarannya. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk

mencapai suatu maksud. Adapun metode pendidikan akhlak yang dapat membentuk akhlak seseorang menjadi lebih baik adalah melalui:⁴¹

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan berarti suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya kepada peserta didik. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil. Hal ini disebabkan karena seorang anak yang baru beranjak dewasa lebih banyak meniruh dari pada melakukan hal yang dipikirkan. Oleh karena itu, murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (habit) ialah cara bertindak yang persistent, uniform dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya). Metode

⁴¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 177-204.

pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting untuk diterapkan dalam mendidik peserta didik.⁴²

Metode Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir seseorang agar selalu melakukan hal tersebut.

c. Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁴³

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat.

F. Metode Penelitian

Agar penulisan penelitian berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan, maka penelitian ini memerlukan suatu metode tertentu. Metode (Yunani= *Methodos*) artinya cara atau jalan. Metode merupakan cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu

⁴² *Ibid*, hal. 178.

⁴³ *Ibid*, hal. 191

pengetahuan yang bersangkutan.⁴⁴ Metode penelitian ialah cara kerja meneliti, mengkaji dan menganalisis objek sasaran penelitian untuk mencari hasil atau kesimpulan tertentu. Metode yang digunakan dalam penulisan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan,⁴⁵ dimana data-datanya dihimpun dari beberapa literature seperti buku, majalah, artikel, jurnal serta tulisan lain yang dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan peneliti yang masih relevan. Sedangkan sifat penelitian ini adalah *deskriptif-analisis*, yaitu hasil penelitian ini akan menekankan pada upaya penggambaran secara apa adanya (objektif) tentang objek yang sedang diteliti untuk dapat mengkaji, menganalisa, menginterpretasikan data-data yang diperoleh kedalam bentuk uraian yang relevan dengan pokok pembahasan. Penelitian juga menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis digunakan untuk merumuskan secara jelas hakekat yang mendasari konsep-konsep pemikiran.⁴⁶ Filsafat akan merumuskan dan menemukan hakikat realitas secara sistematis metodis, oleh karena itu filsafat merupakan pencarian tentang hakekat realitas yang ada dalam kehidupan manusia. Melalui pendekatan ini penulis berusaha

⁴⁴ Kuncoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hal. 7.

⁴⁵ Zuhaeri dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981), hal. 20.

⁴⁶ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 92.

menemukan gambaran-gambaran tentang pemikiran-pemikiran Imam Al Ghazali yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan akhlak, kemudian menemukan maknanya, menganalisa data-data yang terkumpul dan kemudian mengambil kesimpulan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini tergolong penelitian pustaka, maka data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari dokumen-dokumen atau transkrip yang telah ada. Adapun data penelitian ini dibagi menjadi menjadi dua, yaitu:

a. Data primer, yaitu data yang berupa pemikiran-pemikiran Imam Al Ghazali secara langsung yang telah tertuang dalam bentuk tulisan-tulisan, baik berupa buku yang ia tulis sendiri maupun yang diedit oleh orang lain, artikel, makalah dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya. Adapun buku primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) *Asrar Ash-Shalah Wa Muhimmatuha*; Rahasia-Rahasi Shalat (Al Ghazali)
- 2) *Ihya'Ulumiddin* (Al Ghazali)
- 3) *Mukhtashor Ihya' Ulumiddin* (Al Ghazali)

b. Data sekunder, yaitu data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir lain, baik yang berbicara tentang gagasan Imam Al Ghazali maupun gagasan mereka sendiri yang membicarakan masalah yang terkait dalam penelitian ini. Sehingga ini dapat membantu memecahkan permasalahan yang menjadi fokus

penelitian skripsi ini. Adapun buku sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Sa'id Hawa: Mensucikan Jiwa: Konsep *Tazkiyatun Nafs* Terpadu (Intisari Ihya' Ulmuddin Al Ghazali)
- 2) Rahasia Shalat bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis (imam musbikin)
- 3) M. Shalihin, *Tazkiyatun Nafsi dalam Perspektif Tasawuf Al Ghazali*
- 4) Abdul Kholiq, Ruswan Thoyib, Darmu'in, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*. dan berbagai referensi lainnya yang sesuai dengan tema penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data-data tersebut ialah dengan metode dokumentasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau *variable* yang berupa teks, catatan transkrip, bahan-bahan dan lain sebagainya.⁴⁷

3. Metode Analisis Data

Setelah data-data penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya penulis menentukan metode analisis. Metode analisis yang digunakan ialah *diskriptif analisis*. Kemudian ditelaah untuk diinterpretasikan dengan kenyataan yang ada dan untuk selanjutnya dikaitkan dengan pokok permasalahan dalam hal ini yaitu metode *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa)

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hal. 132.

melalui ibadah shalat dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak (telaah pemikiran Imam Al Ghazali).

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yaitu urutan persoalan atau permasalahan yang dijelaskan dalam bentuk tulisan yang membahas skripsi ini dari awal hingga akhir secara keseluruhan, supaya tidak terdapat penyimpangan yang membingungkan dalam pembahasan.

Penelitian ini secara garis besar tertuang dalam empat bab, di mana antara satu bab dengan bab lainnya memiliki keterkaitan yang runtut, sistematis dan logis. Untuk memudahkan pemahaman terhadap skripsi ini, maka penulis membagi dalam beberapa bab, yaitu:

Bab I berisi tentang latar belakang secara berturut, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Penulis membahas biografi Imam Al Ghazali mencakup: Biografi, Latar Belakang Pendidikan, Karya-Karya Intelektual dan Pemikiran Al Ghazali secara umum.

Bab III merupakan bagian inti dari penelitian skripsi ini, yaitu metode *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa) melalui ibadah shalat dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak (telaah pemikiran Imam Al Ghazali).

Bab IV adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan dan saran-saran yang ditujukan untuk para pemerhati pendidikan serta seluruh pembaca karya ini.



BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Tazkiyatun Nafs berasal dari Bahasa Arab yang terdiri dari dua kata tazkiyat dan nafs. Secara kebahasaan (etimologi) *tazkiyat* berarti menyucikan, menguatkan dan mengembangkan. Sedangkan Nafs adalah diri atau jiwa seseorang. Dengan demikian istilah *tazkiyatun nafs* memiliki makna mensucikan, menguatkan dan mengembangkan jiwa sesuai dengan potensi dasarnya (fitrah) yakni potensi iman, islam, dan ihsan kepada Allah. Ada beberapa bentuk dari an nafs atau jiwa yaitu di antaranya *nafs 'amarah, nafs mulhannah, nafs lawwamah, nafs muṭmainnah*, yang dari masing masing nafs itu berbeda dari satu dengan yang lain. Dan orang yang sudah melakukan proses *tazkiyatun nas* (penyucian jiwa), maka orang tersebut dapat sampai pada tingkat jiwa *muṭmainnah* dan bebaslah ia dari hawa nafsu.

Metode *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) melalui ibadah shalat menurut Al Ghazali adalah salah satu cara yang dapat dilakukan seseorang untuk mengobati dan menyembuhkan penyakit yang dialami jiwa dari akhlak yang tercela. Ibadah shalat akan bisa tercapai sebagai penyucian jiwa apabila shalat tersebut dilakukan dengan kekhusyukan dan kehadiran hati di dalm syarat dan rukunnya sesuai ketentuan syari'at islam sehingga semua fungsi shalat bisa tercapai.

Adapun metode *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang diterapkan melalui ibadah shalat akan tercapai apabila dilakukan dengan Kekhusyukan Dalam Ibadah Shalatnya, dengan *khusyuk* akan menghilangkan penghalang, dan berusaha menyingkirkan segala hal yang menyibukkan hati, seperti hal-hal yang tidak berfaedah dalam ibadahnya, memikirkan hal-hal yang dapat mengalihkan dari tujuan shalat. Khusyuk dalam ibadah kedudukannya seperti ruh/jiwa dalam tubuh manusia, sehingga ibadah yang dilakukan tanpa khusyuk adalah ibarat tubuh tanpa jasad alias mati.

Sedangkan keutamaan Ibadah shalat dalam penyucian jiwa dapat dilakukan dengan a. *Hudhurul-qalb* (kehadiran hati), b. *Tafahhum* (pemahaman) hati secara mendalam tentang makna yang terkandung dalam bacaan dan gerakan shalat, c. *Ta'dzhim*, yaitu pengagungan dan penghormatan kepada Allah SWT, d. *Haibah* ialah ketakutan pada seseorang yang bersumber dari *ta'dzhim* terhadapNya, e. *Raja'* atau pengharapan atas ibadah kita diterima oleh Allah SWT, dan mendapat balasan-Nya, f. *Haya'* atau rasa malu terhadap dosa-dosa kita.

Sedangkan faktor-faktor penyempurna ibadah shalat antara lain mengenal allah, menghadirkan, mengagungkan dan takut kepada-nya, menyadari bahwa shalat adalah perjumpaan, sekaligus komunikasi dirinya dengan allah, menghilangkan rasa was-was (bimbang) dalam niat, ikhlas dalam melaksanakannya, mengkonsentrasikan diri hanya untuk allah, semangat dalam

melakukan ibadah, merenungi setiap gerakan dan dzikir-dzikir dalam shalat, memelihara thuma'ninah (ketenangan) dan memilih tempat shalat yang sesuai.

Kemudian implikasi dari metode penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui ibadah shalat terhadap pendidikan akhlak menurut Imam Al- Ghazali dapat dilihat dari beberapa hal yang *pertama*, dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam gerakan sholat yaitu terdiri dari rasa syukur, kejujuran, ketenangan atau tidak tergesa-gesa, tidak putus asa (optimis), tidak berlebihan, tidak sombong, tidak egois, dan sabar, patuh terhadap peraturan, tata cara beretika yang baik dan peduli terhadap orang lain atau tolong menolong.

Kedua, dapat dilihat dari implikasi kekhayusan dalam ibadah shalat terhadap pendidikan akhlak yang menjadikan seseorang lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, lebih melatih konsentrasi dan dengan ibadah shalat akan menimbulkan jiwa yang tenang.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah, setiap manusia pasti akan menemui sebuah problem kehidupan yang kemudian menjadikan jiwa kita tidak tenang sebelum problem tersebut bisa diselesaikan. Kegelisahan seperti ini yang kadang manusia bertindak sesuatu yang menuruti hawa nafsu, bukan menuruti apa kata hatinya, sehingga kadang berdampak pada perilaku yang menyimpang (akhlak tercela). Disaat-saat seperti inilah manusia seharusnya lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT., untuk meminta petunjuk dan

pertolongan-Nya melalui ibadah. Seperti halnya ibadah shalat yang dilakukan secara benar dan khusyuk sesuai ketentuan syariat islam maka akan menimbulkan banyak dampak yang akan diperolehnya, seperti merasa lebih dekat kepada Allah SWT, dihindarkan dari perbuatan keji dan mungkar, dan masih banyak lagi dampak kebaikan yang akan diperoleh sesuai janji Allah SWT. Oleh karena itu agar nilai-nilai yang terkandung dalam shalat dapat terealisasi maka hendaklah melakukan shalat secara khusyuk dan ikhlas, dan jangan pernah meninggalkan shalat wajib.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghazali, *Hidayah Allah*, penerjemah, Shonwani Basyuni, Surabaya: Al Ikhlas, 1993.
- _____, *Mu'raj Al Salikin*, alih bahasa, Fathur Rahman, “*Tangga Pendakian Bagi Para Hamba Yang Hendak Merambah Jalan Allah*”, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- _____, *Mukhtasor Ihya' Ulumiddin*, alih bahasa, Irwan Kurniawan, Yogyakarta: U. P Indonesia, 1982
- _____, *Roudhah Al-Tholibin Wa 'Umdah Al Shalikin dan Minhaj Al-Arifin*, Alih bahasa, Masyhur Abadi dan Hasan Abrori, “*mihrab kaum Arifin: Apresiasi Sufistik untuk para salikin*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002 .
- _____, *Kitab Al Munqidz min Adh Dalal dan Kimia As Sa'adah*, Terj. Khudhori Soleh, *Kegelisahan al – Ghazali; Sebuah Otobiografi Intelektual*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- _____, *Buku Rahasia-rahasia Shalat*, Terjemahan dari *Asrar Ash-Shalah wa Muhimmatuha* oleh Muhammad Al-Baqir, Bandung: Karisma, 2005.
- _____, *Ihya' Ulumuddin Juz III*, Beirut : Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- _____, *Tahafut Al-Falasifah*, Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1960.
- _____, *Mutiara ihya' 'ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis sendiri oleh Sang Hujjatul Islam*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1993.
- Al-Jifari, Muhammad Bin Qusri, *Agar Shalat Tak Sia-Sia*, Solo: Pustaka Iltizam, 2007.
- Anwar, Saeful, *Filsafat Ilmu al Ghazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Ardani, Moh., *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: CV Karya Mustika, 2005
- Arifin, Fathur Rohman, “Konsep Dan Metode Pendidikan Akhlak Anak Dalam Lingkungan Keluarga Persoektif Imam Al-Ghazali”, *Skripsi*, Fak.Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2012.

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Praktis*, Jakarta: Bina Aksara, 1983
- B, Aziz Salim, *Shalat Hikmah Falsafah dan Urgensinya*, Jakarta: Gama Insani Press, 2000
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Daradjat, Zakiah, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: PT Gunung Agung, 2001
- _____, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, Jakarta: CV Ruhama, 1996.
- Depag RI. Dirjen Pendidikan Islam, *UU RI Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, serta UU RI. No. 20 Tahun 2003, Tentang SISDIKNAS*, Jakarta: 2006
- Djamaludin, Ahmad Al Buny, *Mutu Manikam Dari Al- Hikam*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995
- Ghazali, M. Bahri, *Konsep Ilmu Menurut Al Ghazali Suatu Tinjauan Psikologi Pedagogik*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001.
- Haryanto, Sentot, *Psikologi Shalat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Hasanuddin dan Basuki Rahmat, *Mudahnya Meraih Khusyu' Dalam Shalat*, Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009
- Hawwa, Said, *Almustakhlash Fii Tazkiyatil Anfus*, alih bahasa oleh: Ainur Rafiq Shaleh Tahmid, Lc, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, Jakarta: Robbani Press, 2010
- [http://Al Ghazali/Kiat Khusyuk dalam Shalat _ Pustaka Eidariesky.htm](http://Al%20Ghazali/Kiat%20Khusyuk%20dalam%20Shalat_%20Pustaka%20Eidariesky.htm)// diunduh pada tanggal 01 januari, 2014, jam 23.26
- [http://Al Ghazali/Kiat Khusyuk dalam Shalat.Pustaka Eidariesky.htm](http://Al%20Ghazali/Kiat%20Khusyuk%20dalam%20Shalat.Pustaka%20Eidariesky.htm)//
- [http://Al Ghazali/Meraih Khusyuk Dalam Ibadah \(1\) _ Muslim.Or.Id - Memurnikan Aqidah Menebarkan Sunnah.htm](http://Al%20Ghazali/Meraih%20Khusyuk%20Dalam%20Ibadah%20(1)%20_Muslim.Or.Id%20-%20Memurnikan%20Aqidah%20Menebarkan%20Sunnah.htm), diunduh pada tanggal 01, januari 2014, jam 20.33.
- http://pendIslami.tripod.com/klasifikasi_ilmu.htm, *Pembagian Ilmu dalam Pendidikan Islam*, diakses tanggal 23 januari 2014. Untuk lebih jelasnya lihat juga di Imam Al Ghazali, *Ihya'u Ulum al-Dien*, (Beirut-Libnan: Dar al-Fikr, t.t.

<http://www.hasanalbanna.com/induk-sarana-tazkiyah-shalat/>, diakses pada tanggal 11 Desember 2013, pada jam 22.30

Humaini, “Konsep Tazkiyatun Nafs dalm Al-quran dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Progam Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2008.

Imam Abi Zakaria Yahya bin Syarif An-Nawawi At-Damsyik, *Riyadhus Ash-shaalihin*, Beirut: Jami. Huquq I.arah At-Thab’u Mahfulatu Lin-Nasyir, 1994.

Jahja, Zurhani, *Teologi Al Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Jumantoro, Totok, *Kamus Ilmu Tasawuf*, UNSIQ: Amzah, 2005

Kadir, Abdul, *Pendidikan Penyucian Jiwa Menurut Al-Ghazali, Makalah tidak Diterbitkan*, bkpp pemerintahan aceh: Widyaiswara madya

Karzon, Anas Ahmad, *Tazkiyat al Nafs*, Jakarta: Akbarmedia, 2010

Khalili, Musthafa, *Berjumpa Allah Dalam Shalat*, Jakarta: Zahra, 2006

Kuncoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1989

M. Shalihin, *Tazkiyatun Nafsi dalam Perspektif Tasawuf al Ghazali*, Bandng: Pustaka Setia, 2000

Madjid, Nurcholish, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* Jakarta: Paramadina, 1994

Madjidi, Busyairi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: al-Amin Press, 1997.

Maftuhin, *Diktat Pengantar Filsafat Islam*, Tulungagung: Tidak Diterbitkan, 2001.

Masduki, Mahfudz, *Spiritualitas & Rasionalitas Al-Ghozali*, Yogyakarta: TH. Press, 2005.

Muhail, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali”, *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

- Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Pbandingan*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2002.
- Nasution, Hasyim, *Filsafat Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 2007.
- Nawawi, Rifát Syauqi, *Shalat Ilmiah dan Amalaiah*, Jakarta: PT Fikahati Aneska, 2001.
- Ridwan, Kafrawi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Riyadi, Ahmad Ali, *Psikologi Sufi Al Ghazali*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008.
- Roenardi, Sabrur R, *Eskatologi Al Ghazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer Sibawaihi*, Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004.
- Roisah, Nida Nur, "Pembentukan Kepribadian Islami Melalui Metode Pembinaan Akhlak Anak Menurut Al Ghazali", *Skripsi*, Jurusan pendidikan agama islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- S, Noor Amin dan Sy. Zuhri HM, *Shalat dalam Perspektif Kosmologi*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999.
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Samad, Amin Abdul, *Memahami Shalat Khusyu': Bukan Relaksasi, Bukan Meditasi*, Tangerang: Alifia Books, 2009
- Shaleh, Moh., *Bertobat Sambil Berobat*, Jakarta: Mizan Publika, 2008
- Siregar, Rifay, *Tasawuf, Dari Sufisme klasik ke Neosufisme*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002.
- Smith, Margareth, *Al Ghazali-The Mystic*, Terjemahan oleh Amrouni dengan judul *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al Ghazali*, Jakarta: Riora Cipta, 2000.
- Soleh, A. Khudori, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Suaedi, Agus Heri, "Konsep *Tazkiyatun Nafs* menurut Said Hawwa dan Relevansinya Terhadap Bimbingan Konseling Islam". *Skripsi*. Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006.

- Taufiq, Muhammad Izzuddin, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Jakarta, Gema Insani, 2006.
- Tsani, Syahid, *Shalat Khusyuk Penenang Hati*, Jakarta: Zahra, 2006.
- Umam, Chotibul, dkk, *Fiqh Islam*, Kudus: Menara Kudus, 1994.
- Valiuddin, Mir, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, Bandung:Pustaka Hidayah,1996.
- Wafa dengan alamat [http:// makalah-pengaruh-sholat-terhadap.html](http://makalah-pengaruh-sholat-terhadap.html) diakses pada tanggal 20 Desember 2013
- Zainuddin, dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta:Bumi Aksara, 1991.
- Zuhaeri, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981
- Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, tth.

DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

MENGETAUUI
KABAG TATA USAHA
FAK. ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA

Sertifikat



diberikan kepada:

NAMA : KHOIRUL MUSTANGIN
NIM : 08410098
FAKULTAS : TARBİYAH

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2008/2009

Tanggal 28 s.d. 30 Agustus 2008 (24 jam pelajaran) sebagai:

PESERTA

Yogyakarta, 2 September 2008

a.n. Rektor

Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



Dr. H. Maragustam Siregar, M.A.

YOGYAKARTA 150732846



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT/PP.06/5899/2011

Diberikan kepada

- Nama** : KHOIRUL MUSTANGIN
- NIM** : 08410098
- Jurusan/ Program Studi** : Pendidikan Agama Islam
- Nama DPL** : Dr. Sukiman, M.Pd

yang telah melaksanakan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal 5 Maret s.d 10 Juni 2011 dengan nilai :

91,5 (A-)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti PPL-KKN Integratif Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Yogyakarta, 15 Juni 2011

A.n. Dekan,

Pengelola PPL-KKN Integratif



Dr. Karwadi, M.Ag

19710315199803 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/PPL-KKN/PP.06/7678/2011

Diberikan kepada

Nama : KHOIRUL MUSTANGIN

NIM : 08410098

Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan PPL II dan KKN Merapi yang kemudian dikonversikan kepada kegiatan PPL-KKN Integratif pada tanggal 16 Juli sampai dengan 2 Oktober 2011 di MTs N Sumber Giri, Ponjong dan dinyatakan **lulus** dengan nilai: **92,23 (A-)**.



Yogyakarta, 4 November 2011
Ketua Pengelola PPL-KKN Integratif



Dr. Kholiwadik M.Ag

NIP. 19510101198031004

Sertifikat

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : KHOIRUL MUSTANGIN
NIM : 08410098
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dengan Nilai :

No	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1	Microsoft Word	100	A
2	Microsoft Excel	90	A
3	Microsoft Power Point	100	A
4	Internet	100	A
Total Nilai		97.5	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PKSI

Pusat Komputer & Sistem Informasi

MENGETAHUI
KETUA UPT PKS
KEMENTERIAN AGAMA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 23 September 2013



Kepala PKSI
S. Si., M. Kom.

YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PUSAT BAHASA, BUDAYA & AGAMA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L.6/PP.00.9/1462.c/2013

Herewith the undersigned certifies that:

Name : Khoirul Mustangin
Date of Birth : March 12, 1988
Sex : Male

took TOEC (Test of English Competence) held on May 17, 2013 by Center for Language, Culture and Religion of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	40
Structure & Written Expression	42
Reading Comprehension	44
Total Score	420

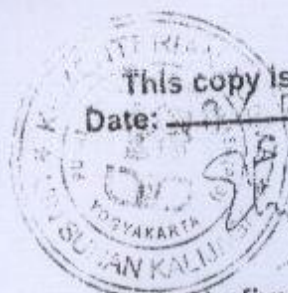
*Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, May 22, 2013

Director

Dr. H. Shofiyullah Mz., S.Ag., M.Ag.
NIP. 19710528 200001 001



This copy is true to the original
Date: _____

Dr. H. Shofiyullah Mz., S.Ag., M.Ag.
NIP. 19710528 200003 1001

وزارة الشؤون الدينية
جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية بجوجاكرتا
مركز اللغات والثقافات والأديان

شهادة

الرقم : UIN.07L.0/PP.00/14457.a/2013

تشهد إدارة مركز اللغات والثقافات والأديان بأن:

الاسم : Khoirul Mustangin :

تاريخ الميلاد : ١٢ مسرة ١٩٨٨

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٦ مايو ٢٠١٣،
وحصل على درجة:

٤١	فهم المسوع
٤١	التركيب النحوية والتعبيرات الكتابية
٤٢	فهم المقروء
٤١٣	مجموع الدرجات

* هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوجاكرتا، ٢٣ مايو ٢٠١٣

الدكتور الحاج صفى الله الماجستير

رقم التوظيف : ١٩٧١٠٥٢٨٢٠٠٠٠٣١٠٠



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Pribadi

Nama : Khoirul Mustangin
Tempat dan Tanggal Lahir : Magelang, 12 maret 1988
Jenis Kelamin : laki-laki
Agama : Islam
Alamat Asal : Ngemplak, RT/RW 04/04, Gondosuli, Muntilan,
Magelang
No. HP : 085 729 400 478
E- Mail : Iye.Raul88@yahoo.com

B. Orang Tua

Nama Ayah : Saeroji
Nama Ibu : Eko Budiayati
Alamat : Ngemplak, RT/RW 04/04, Gondosuli, Muntilan,
Magelang

C. Riwayat Pendidikan

1. MI Ma'arif Watusari (Tahun 1995-2001)
2. MTs Ma'arif 2 Muntilan (Tahun 2001-2004)
3. SMK Takhassus Al Qur'an Wonosobo (Tahun 2004-2007)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Tahun 2008-Sekarang)

Yogyakarta, 03 Februari 2014

Penulis

Khoirul Mustangin
08410098